

PENGARUH EDUKASI PERTOLONGAN PERTAMA TERHADAP PENGETAHUAN PENANGANAN PINGSAN PADA SISWA SMA BERBASIS VIDEO

Aurora Dhiva Putri¹, T. Abdur Rasyid^{2*}, Bayu Saputra³, Defi Eka Kartika⁴, Sandra Sandra⁵
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru
Pekanbaru^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : tengkuabdurasyid@htp.ac.id

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia sekolah yang aktif dalam berbagai kegiatan seperti upacara bendera dan ekstrakurikuler, sehingga memiliki risiko lebih tinggi mengalami kondisi kegawatdaruratan seperti pingsan. Edukasi pertolongan pertama berbasis video menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai langkah penanganan pingsan secara cepat dan tepat. Namun, tidak semua sekolah memiliki edukasi yang memadai terkait hal tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi pertolongan pertama terhadap pengetahuan penanganan pingsan pada siswa SMA Negeri 10 Pekanbaru. Penelitian menggunakan desain kuantitatif pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest–posttest. Sampel berjumlah 50 siswa anggota PMR yang diambil melalui total sampling. Instrumen berupa kuesioner yang telah diuji validitas menggunakan Aiken's V dengan nilai 0,875 dan dinyatakan valid oleh dua pakar. Analisis univariat menunjukkan karakteristik responden rata-rata berusia 16 tahun, berjenis kelamin perempuan (92%), memiliki pengalaman pingsan (50%), dan pengalaman menolong orang pingsan (54%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan median pengetahuan meningkat dari 66 pada pretest menjadi 93 pada posttest, dengan p-value 0,001 (<0,05). Dengan demikian, edukasi video terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama pada pingsan. Sekolah disarankan mengoptimalkan edukasi melalui ekstrakurikuler dan media audiovisual.

Kata kunci : edukasi pertolongan pertama, pengetahuan penanganan pingsan, siswa SMA, video edukasi

ABSTRACT

Adolescents are an active school-age group involved in various activities such as flag ceremonies and extracurricular programs, which increase their risk of experiencing emergencies such as fainting. Video-based first aid education is an effective method to enhance students' understanding of proper and prompt steps in managing fainting incidents. However, not all schools provide adequate education related to first aid management. This study aimed to determine the effect of first aid education on students' knowledge of fainting management at SMA Negeri 10 Pekanbaru. The study used a quantitative pre-experimental design with a one-group pretest–posttest approach. The sample consisted of 50 students who were members of the Youth Red Cross (PMR), selected through total sampling. The instrument was a questionnaire validated using Aiken's V, with a value of 0.875, confirmed as valid by two experts. Univariate analysis showed that respondents were on average 16 years old, predominantly female (92%), with 50% having experienced fainting and 54% having helped someone who fainted. The Wilcoxon test showed an increase in median knowledge scores from 66 in the pretest to 93 in the posttest, with a p-value of 0.001 (<0.05). Therefore, video-based education significantly improved students' first aid knowledge for fainting management. Schools are encouraged to optimize first aid education through extracurricular programs and audiovisual media.

Keywords : first aid education, fainting management knowledge, high school students, educational video

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan kondisi yang memerlukan intervensi medis segera untuk menyelamatkan nyawa serta mencegah kecacatan atau kematian. Tindakan cepat dan tepat

sangat berpengaruh terhadap kesehatan jangka panjang pasien yang mengalami kondisi ini (Millizia, 2020). Situasi gawat darurat dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk sekolah, yang menjadi lingkungan rentan terhadap kejadian seperti jatuh, cedera olahraga, hingga pingsan (Beranek et al., 2021). Oleh karena itu, penanganan segera diperlukan untuk menghindari bahaya dan meminimalkan risiko cedera atau kerusakan lebih lanjut (Hamzah, 2020). Pada kelompok remaja, kegawatdaruratan sering kali muncul secara tiba-tiba dan bisa mengancam keselamatan jiwa, sehingga membutuhkan respons cepat (Mumek et al., 2022). Data global menunjukkan bahwa kejadian pingsan merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi. WHO melaporkan terdapat 12,7 juta kasus pingsan pada tahun 2022, didominasi oleh perempuan, dan kondisi ini dapat menyebabkan henti napas, henti jantung, bahkan kematian jika tidak ditangani dengan cepat (WHO, 2022). Di Indonesia, sebanyak 37% siswa dilaporkan pernah mengalami pingsan (Kemenkes RI, 2020). Risesdas 2018 mencatat peningkatan prevalensi sebesar 34% dalam tiga tahun terakhir, dengan angka kejadian lebih tinggi pada perempuan (Mokoagow et al., 2020). Remaja rentan mengalami pingsan, terutama saat upacara bendera atau aktivitas fisik karena faktor kelelahan, hipoglikemia, dan paparan panas (Febrina & Semiarty, 2017).

Pingsan atau sinkop merupakan hilangnya kesadaran secara tiba-tiba akibat penurunan suplai oksigen ke otak, sering kali diawali gejala prasinkop seperti pusing, pandangan buram, lemah, dan kesulitan bernapas (Lasmana, 2021). Pingsan dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti vasovagal, kardial, neurologis, metabolik, dan situasional (Depkes, 2024). Jenis vasovagal adalah yang paling sering terjadi pada remaja, terutama saat kelelahan atau berdiri lama (Faizah, 2020). Jika tidak ditangani dengan cepat, pingsan dapat menyebabkan cedera fisik, gangguan aktivitas belajar, dan kepanikan di lingkungan sekolah (Sakti, 2023). Penanganan awal yang tepat meliputi menjaga jalan napas, melonggarkan pakaian, memposisikan tubuh telentang dengan kaki ditinggikan, memiringkan kepala, serta segera membawa korban ke fasilitas kesehatan bila tidak sadar (Putra, 2021). Anggota PMR memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam memberikan pertolongan pertama, namun banyak yang belum memiliki pengetahuan yang memadai akibat kurangnya pelatihan (Ahmad, 2021; Kundre & Mulyadi, 2018).

Edukasi kesehatan, khususnya menggunakan media video, terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memberikan pertolongan pertama (Doda et al., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi berbasis video mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali gejala, mengambil keputusan cepat, dan melakukan langkah penanganan yang benar (Mahorem, 2019; Nirmalasari & Winarti, 2020). Berdasarkan wawancara awal di SMAN 10 Pekanbaru, diketahui bahwa 4–5 siswa mengalami pingsan setiap upacara, dan anggota PMR belum pernah mendapatkan edukasi pertolongan pertama yang benar. Hal ini menunjukkan perlunya program edukasi terstruktur untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menangani kejadian pingsan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi Kesehatan berbasis video terhadap Tingkat pengetahuan dalam penanganan pingsan pada siswa di sekolah

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan menjawab pertanyaan penelitian secara objektif melalui analisis data numerik. Desain yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan one group pretest–posttest, di mana satu kelompok diberi pengukuran awal, perlakuan, dan pengukuran akhir (Sugiyono, 2014). Skema desain meliputi O1 sebagai pengukuran awal, X sebagai edukasi video pertolongan pertama pingsan, dan O2 sebagai pengukuran setelah perlakuan. Penelitian dilaksanakan di SMAN 10 Pekanbaru berdasarkan temuan awal bahwa 4–5 siswa mengalami pingsan saat upacara. Waktu pelaksanaan adalah 6

Februari 2025 setelah jam sekolah agar tidak mengganggu proses belajar. Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler PMR sebanyak 50 siswa, dan semuanya dijadikan sampel menggunakan total sampling (Notoatmodjo, 2019). Variabel independen adalah edukasi kesehatan melalui video, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan siswa tentang penanganan pingsan (Sugiyono, 2016). Pengumpulan data menggunakan kuesioner pretest dan posttest yang telah divalidasi oleh dua pakar menggunakan Aiken's V dengan rentang 0,625–0,875, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Analisis data dilakukan melalui editing, coding, entry, dan cleaning sebelum diuji menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi video.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengalaman Siswa yang Pernah Pingsan di SMA Negeri 10 Kota Pekanbaru (n=50) Tahun 2025

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Ya	25	50,0
2	Tidak	25	50,0
	Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan bahwa dari total 50 siswa yang menjadi responden, 25 siswa (50%) pernah mengalami pingsan, dan 25 siswa (50%) tidak pernah mengalami pingsan di SMA N 10

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengalaman Menolong Orang Mengalami Pingsan di SMA Negeri 10 Kota Pekanbaru (n=50) Tahun 2025

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Ya	23	46,0
2	Tidak	27	54,0
	Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan Pengalaman menolong orang mengalami pingsan di SMA Negeri 10 Kota Pekanbaru diatas menunjukan bahwa 23 (46.0 %) siswa pernah memiliki pengalaman menolong orang yang mengalami pingsan.

Pengetahuan Penanganan Pingsan Sebelum dan Setelah Diberikan Video Pertolongan Pertama terhadap Pengetahuan Penanganan Pingsan pada Siswa SMA

Tabel 3. Nilai Pengetahuan Pretest dan Posttest di SMA Negeri 10 Kota Pekanbaru (n=50) Tahun 2025

	Median (Minimum-Maksimum)
Nilai pengetahuan <i>pretest</i>	66 (33-73)
Nilai pengetahuan <i>posttest</i>	93 (93-100)

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat nilai median pretest pengetahuan sebesar 66, nilai minimum 33 dan nilai maksimum 73. Nilai median posttest pengetahuan sebesar 93, nilai minimum 93 dan nilai amksimum 100. Hal tersebut menunjukkan terdapat 27 point peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan Edukasi Pertolongan Pertama Terhadap

Pengetahuan Penanganan Pingsan Pada Siswa SMA Berbasis Video.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk dinyatakan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi tidak normal, sehingga uji bivariat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata pretest dan posttest menggunakan uji alternatif uji Wilcoxon test. Adapun hasil uji bivariat pada penelitian ini sebagai berikut :

Uji Wilcoxon

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pengetahuan di SMA Negeri 10 Kota Pekanbaru (n=50) Tahun 2025

	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai P
pengetahuan sebelum edukasi	66 (33-73)	0,001
pengetahuan setelah edukasi	93 (93-100)	

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat nilai median pretest pengetahuan sebesar 66, nilai minimum 33 dan nilai maksimum 73. nilai median posttest pengetahuan sebesar 93, nilai minimum 93 dan nilai maksimum 100. hal tersebut menunjukkan terdapat 27 point peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi pertolongan pertama terhadap pengetahuan penanganan pingsan pada siswa SMA berbasis video. hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan video edukasi kesehatan mengenai penanganan orang pingsan. hasil analisis statistik menunjukkan ada pengaruh pemberian video edukasi kesehatan mengenai penanganan orang pingsan dengan nilai p value 0,001(<0,05).

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 10 Pekanbaru, diperoleh bahwa rata-rata usia siswa yang mengikuti penelitian adalah 16 tahun, dengan rentang usia 15–18 tahun. Secara umum, sistem pendidikan di Indonesia menempatkan siswa SMA pada usia 16 hingga 18 tahun, sesuai jenjang pendidikan sebelumnya. Seorang siswa yang memasuki sekolah dasar pada usia 7 tahun akan menempuh 6 tahun pendidikan SD, 3 tahun SMP, dan kemudian memasuki SMA pada usia 16 tahun (Adri, 2019). Dengan demikian, sampel penelitian ini sudah mencerminkan populasi usia yang sesuai dengan jenjang SMA. Pada usia ini, siswa aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, baik intra maupun ekstrakurikuler. Kegiatan fisik seperti olahraga, pramuka, dan upacara bendera meningkatkan risiko cedera ataupun pingsan. Untuk mengantisipasi risiko tersebut, sekolah umumnya membekali siswa dengan pengetahuan kesehatan melalui program Palang Merah Remaja (PMR). Dalam PMR, siswa belajar keterampilan dasar pertolongan pertama, termasuk teknik menangani pingsan secara benar (Saleh, 2016). Hal ini penting mengingat siswa sering menjadi saksi sekaligus penolong pertama ketika teman mereka tiba-tiba kehilangan kesadaran.

Menurut Diananda (2019), usia remaja pertengahan (14–17 tahun) merupakan masa terjadinya perubahan signifikan dalam aspek emosional, kognitif, dan sosial. Remaja pada tahap ini memiliki rasa ingin tahu tinggi, aktif, dan mudah terlibat dalam aktivitas fisik. Meski demikian, mereka juga rentan mengalami kelelahan akibat padatnya jadwal belajar dan kegiatan sekolah. Aktivitas rutin seperti upacara bendera yang dilakukan dalam jangka waktu lama dapat memicu kondisi pingsan, terutama jika ditambah faktor cuaca panas, dehidrasi, atau kurang istirahat (Hogan, 2016). Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Anwar et al. (2022)

yang menyatakan bahwa remaja usia 14–16 tahun menunjukkan peningkatan pemahaman setelah diberikan edukasi melalui video animasi berdurasi kurang dari 5 menit. Mereka berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan untuk menerima informasi visual secara efektif. Hal ini mendukung penggunaan video edukasi dalam penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penanganan pingsan.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 46 siswa (92,0%). Data Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru juga menunjukkan peningkatan Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA untuk perempuan dari 94,86 pada tahun 2022 menjadi 108,70 pada 2023, sedangkan APK laki-laki justru menurun dari 102,61 menjadi 93,06 (BPS, 2023). Hal ini menjelaskan mengapa lebih banyak siswa perempuan dijumpai pada jenjang SMA di Pekanbaru. Secara fisiologis, perempuan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami pingsan. Faktor seperti hipotensi, anemia akibat menstruasi, dan dehidrasi menjadi penyebab umum yang membuat perempuan lebih rentan mengalami kehilangan kesadaran dibanding laki-laki (Susianti, 2024). Kondisi ini secara tidak langsung membuat perempuan lebih terpapar pengalaman pingsan maupun menolong teman yang pingsan.

Dari aspek perilaku kesehatan, perempuan cenderung lebih telaten dan lebih responsif terhadap informasi kesehatan (Ramli, 2022). Mereka lebih aktif mengikuti edukasi kesehatan, lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial, dan lebih cepat mengadopsi perilaku sehat dibanding laki-laki. Selain itu, perempuan juga menunjukkan respons positif terhadap media pembelajaran visual seperti video (Anwar, 2022). Oleh karena itu, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan kondisi sekolah, tetapi juga menunjukkan efektivitas metode edukasi video yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Pengalaman Siswa yang Pernah Pingsan

Sebanyak 25 siswa (50,0%) dilaporkan pernah mengalami pingsan. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi tentang penanganan pingsan. Di lingkungan sekolah, pingsan sering terjadi saat upacara bendera atau kegiatan fisik. Berdasarkan survei awal, pertolongan siswa terhadap kondisi pingsan masih terbatas pada tindakan sederhana seperti memberikan aroma terapi atau menunggu korban sadar tanpa langkah pertolongan yang tepat. Padahal tindakan yang benar sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi serius (Nur, 2022). Pengalaman langsung membuat siswa lebih memahami pentingnya pengetahuan pertolongan pertama. Video edukasi menjadi media yang efektif karena memberikan visualisasi langkah-langkah penanganan dengan jelas. Amila et al. (2023) menyatakan bahwa siswa dengan pengalaman pingsan atau menyaksikan pingsan akan lebih mudah menyerap materi edukasi karena dapat menghubungkan informasi dengan pengalaman pribadi. Penelitian Yunus (2020) juga menunjukkan bahwa pengalaman pingsan meningkatkan kewaspadaan terhadap tanda-tanda awal sinkop.

Pengalaman Menolong Orang Pingsan

Sebanyak 23 siswa (46,0%) pernah menolong teman yang pingsan. Namun pengalaman tersebut tidak selalu dibarengi dengan pengetahuan yang tepat. Pretest menunjukkan bahwa banyak siswa belum memahami penyebab, tanda awal, maupun langkah pertolongan pertama yang benar. Setelah diberikan edukasi berbasis video, hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan. Video membantu siswa memahami alur pertolongan secara benar karena menyajikan contoh visual yang mudah diikuti (Muthi et al., 2023). American Heart Association (2020) menjelaskan bahwa penolong awam membutuhkan panduan yang sistematis dan mudah dipahami dalam situasi darurat. Dengan demikian, edukasi melalui video dapat mengisi kesenjangan pengetahuan siswa sehingga mereka mampu melakukan tindakan yang benar saat

menghadapi pingsan.

Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa median pengetahuan siswa meningkat dari 66 saat pretest menjadi 93 saat posttest. Peningkatan 27 poin ini menegaskan efektivitas video dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Faktor usia, pengalaman, serta dominasi responden perempuan diduga berkontribusi pada peningkatan tersebut karena mereka lebih responsif terhadap metode visual (Assyifa, Rohita, & Nurfadilah, 2020). Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, pengalaman, budaya, dan lingkungan sosial. Media audiovisual terbukti memperkuat proses pembelajaran karena menggabungkan suara dan gambar, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya penggunaan media video dalam edukasi kesehatan.

Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Berbasis Video

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mengalami penurunan pengetahuan, sementara 50 responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi berbasis video mengenai penanganan pingsan. Tabel 4.6 menggambarkan bahwa nilai median pretest pengetahuan adalah 66, dengan nilai minimum 33 dan maksimum 73, sementara nilai median posttest meningkat menjadi 93, dengan nilai minimum 93 dan maksimum 100, yang menunjukkan peningkatan sebesar 27 poin dalam pengetahuan siswa. Analisis statistik lebih lanjut menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($<0,05$), yang berarti ada pengaruh signifikan dari pemberian video edukasi kesehatan mengenai penanganan pingsan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa edukasi berbasis video efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMA mengenai penanganan pingsan, sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Analisis bivariate ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan secara berkelompok memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Belajar secara kelompok memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan saling berbagi pengetahuan, yang meningkatkan interaksi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang disampaikan. Dalam hal ini, pendekatan berkelompok terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran individual, karena memungkinkan siswa untuk saling memperkuat pemahaman satu sama lain. Selain itu, penggunaan video dalam edukasi kesehatan memiliki keunggulan tersendiri. Video dapat menyampaikan informasi secara lebih dinamis, menarik, dan visual, yang dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan. Keunggulan video terletak pada kemampuannya untuk menyajikan materi secara interaktif dengan gambar, suara, dan teks, yang memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat informasi. Video juga sangat efektif dalam menjangkau Gen Z, yang lebih terbiasa dengan teknologi dan media visual. Sebagai generasi yang sangat terhubung dengan dunia digital, video menjadi alat yang sangat menarik dan dapat memotivasi Gen Z untuk lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan baru, termasuk pengetahuan mengenai kesehatan dan pertolongan pertama (Muthi et al., 2023).

Kelebihan penggunaan video dalam pembelajaran, menurut Hurilaini (2022), adalah fleksibilitas ukuran dan tampilan video yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Edukasi kesehatan melalui video juga memiliki keunggulan dalam memberikan visualisasi yang jelas, yang mempermudah pemahaman dan penyerapan pengetahuan. Selain itu, Apriansyah (2020) menjelaskan bahwa video dapat menggambarkan keadaan nyata dari suatu proses, fenomena, atau kejadian, serta dapat dipadukan dengan media lain seperti teks dan gambar, yang sangat cocok untuk materi yang berkaitan dengan perilaku atau keterampilan psikomotorik melalui kombinasi audio dan video.

Penyampaian pendidikan kesehatan memerlukan metode yang dapat memudahkan penerima informasi dalam memahami dan menyerap materi, sehingga tujuan pendidikan kesehatan dapat tercapai. Salah satu metode yang efektif adalah metode audiovisual, yang merupakan gabungan elemen audio dan visual, atau yang dikenal sebagai media pandang dengar. Dengan karakteristik yang lebih komprehensif, media audiovisual mampu mengatasi keterbatasan yang ada pada media audio atau visual terpisah, karena penyampaiannya lebih realistis (Anitah, 2014). Hasil penelitian ini mendukung temuan Sihombing (2018), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan metode audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama pada siswa SMA Santo Yoseph Medan dengan hasil $p\text{-value} = 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$). Selain itu, penelitian oleh Widagdo & Anggraeni, (2022) juga menegaskan bahwa media audiovisual memiliki peran penting dalam memberikan gambaran yang lebih jelas, menarik, dan mudah diingat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya memilih metode yang tepat dalam pendidikan kesehatan agar informasi dapat diterima dengan baik oleh audiens. Media audiovisual terbukti menjadi salah satu metode yang sangat efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan media ini bisa direkomendasikan sebagai strategi yang efektif dalam program pendidikan kesehatan di berbagai situasi.

KESIMPULAN

Penelitian di SMA Negeri 10 Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa edukasi pertolongan pertama berbasis video efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang penanganan pingsan. Sebanyak 50 responden terlibat, dengan rata-rata usia 16 tahun dan mayoritas perempuan (92%). Sebanyak 50% siswa pernah mengalami pingsan dan 46% memiliki pengalaman menolong. Nilai median pengetahuan sebelum intervensi adalah 66 dan meningkat menjadi 93 setelah edukasi video. Uji Wilcoxon menghasilkan $p\text{-value} 0,001$ ($<0,05$), menandakan pengaruh signifikan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa video merupakan metode edukasi efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa terhadap kegawatdaruratan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga sepanjang proses penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, serta mahasiswa atas dukungan dan kerjasamanya. Selanjutnya, apresiasi mendalam diberikan kepada orang tua tercinta atas doa dan motivasi yang tiada henti, serta kepada rekan dan kolega atas dukungan dan kebersamaan yang sangat berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, Z. (2019). *Usia ideal masuk SD: Sebuah pendekatan psikologi*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Ahmad, A. (2021). *Tingkat pengetahuan anggota Palang Merah Remaja tentang pertolongan pertama di sekolah*. Jurnal Keperawatan Komunitas, 5(2), 89–96.
- American Heart Association. (2020b). Highlights Of The 2020 American Heart Association Guidelines For CPR And ECC. <https://eccguidelines.heart.org>
- Amila, A., Siregar, R., & Nasution, S. R. (2023). *Pengaruh pengalaman pribadi terhadap peningkatan pengetahuan siswa setelah edukasi kesehatan kegawatdaruratan*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 26(1), 45–52.
- Anggraeni, D. (2022). *Pengaruh media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan dalam*

- pendidikan kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 10(1), 45–52.
- Anwar, F., Suryani, D., & Putri, L. (2022). *Pengaruh edukasi video animasi terhadap pemahaman kesehatan pada remaja usia 14–16 tahun*. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Remaja*, 8 (2), 123–132.
- Anitah, W. (2015). *Strategi Pembelajaran Di Sd*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Apriansyah, Muhammad Rdwan, Dkk. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi Mata Kuliah Ilmu Bahan Bangunan Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta*. Vol. 9, No. 1. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*.
- Assyifa, F. N., Rohita, & Nurfadilah. (2020). *Pengaruh video pembelajaran interaktif mengenal warna terhadap kemampuan kognitif anak*. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 137–146.
- Beranek, V., Stastny, P., & Novacek, V. I. T. (2021). *School Injuries And Their Prevention From The Present Perspective*. *Baltic Journal Of Health And Physical Activity*, 13(1), 45–53. <https://doi.org/10.29359/Bjhp.13.1.06>
- Depkes . (2024). *Pingsan (sinkop): penyebab, gejala, dan penanganan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Diananda, A. (2020). *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/Istighna.V1i1.20>
- Doda, D. V., Assa, Y. A., & Kaseke, M. M. (2021). *Peningkatan Pengetahuan masyarakat Tentang Pencegahan covid-19 Melalui Program Kemitraan Masyarakat*. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*. https://doi.org/10.35799/Vivabio.3.2.2_021.32559
- Faizah, N. (2020). *Sinkop vasovagal pada remaja dan faktor pencetusnya*. *Jurnal Keperawatan Anak*, 8(2), 75–82.
- Febrina, V., Semiarty, R., & Abdiana, A. (2017). *Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja Dengan tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi*. *Jurnal kesehatan Andalas*, 6(2), 435–439. <https://doi.org/10.25077/Jka.V6.I2.P435-439.2017>
- Hamzah, N. (2020). *Darurat Membolehkan Yang Dilarang*. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(2), 2737. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4920>
- Hogan TM, Constantine ST, Crain AD. *Evaluation Of Syncope In Older Adults*. *Emerg*
- Hurilaini, M., Nur, E., Mulyadiprana, A., Fitri Apriani, I., & Naskah, H. (2022). *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Analisis Video Pembelajaran Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Sebagai Media Pembelajaran Matematika Pada Siswa SD*. <https://doi.org/10.47709/Educendikia.V2i2.1621>
- Kedokteran Nanggroe Medika, J., Millizia, A., Sawitri, H., & Agustian Harahap, D. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Medis Dan Tenaga Nonmedis Tentang Resusitasi Jantung Paru Pada Kegawatdaruratan Di RSUD Cut Meutia Aceh Utara*. *J. Ked. N. Med* |, 3(3).
- Kemenkes RI. (2020). *Gerakan Masyarakat Hidup Sehat*. Jakarta.
- Kundre, R., & Mulyadi. (2018). *Hubungan pelatihan pertolongan pertama dengan tingkat pengetahuan Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah*. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 45–52.
- Lasmana, U. D. (2021). *Pr-Hospital Life Saver*. Tangerang: Pascal Books.
- Mahorem, N. (2019). *Pengaruh edukasi berbasis video terhadap kemampuan siswa dalam mengenali gejala dan melakukan penanganan kegawatdaruratan*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 112–119.
- Mokoagow, W., Watung, G. I. V., & Sibua, S. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan Pertama Pada Siswa Sinkop Di Kelas IX MAN 1 Kota Mobagu*. 3(1), 10–17.
- Mumek, F. A., Djalil, R. H., & Luneto, H. S. I. (2022). *Pengaruh Simulasi Bantuan Hidup*

- Dasar (Bhd) Covid-19 Terhadap Keterampilan Anggota Kepolisian Lantas Polrestamanado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 6(1), 75-85
- Murdiyanto, D., & Faizah, A. (2022). *Perawatan Pemulihan Fungsi Sistem Stomatognatik Kedokteran Gigi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muthi, A. R., Sari, D. P., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh edukasi berbasis video terhadap peningkatan pengetahuan pertolongan pertama pada siswa. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(2), 85–92.
- Nirmalasari, Vina., & Winarti, Wiwin. (2020). Pengaruh Pelatihan (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, Vol 4, No.2, Hal. 115-123
- Nur, M. S. (2022). *Edukasi pertolongan pingsan pada anak sekolah dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 1(1), 1–7.
- Notoatmodjo, S. (2020) *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S.(2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta ; Jakartaokparasta,
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, A. R. (2021). *Pertolongan pertama pada pingsan (sinkop) dalam kegawatdaruratan*. *Jurnal Keperawatan Gawat Darurat*, 3(2), 85–92.
- Ramli, R. (2022). *Perilaku kesehatan berdasarkan jenis kelamin dalam penerimaan informasi kesehatan*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 101–108.
- Sakti, A. (2023). *Dampak kejadian pingsan terhadap keselamatan dan aktivitas belajar siswa di lingkungan sekolah*. *Jurnal Keperawatan Sekolah*, 5(1), 23–30.
- Saleh, Y. R., Arya, I. F., & Afriandi, I.(2016). *Film Yang Efektif Sebagai Media Promosi Kesehatan Bagi Masyarakat*. *Jurnal Sistem Kesehatan*. <https://doi.org/10.24198/Js.k.V2i2.1124> 5.
- Sihombing, R. M. (2018). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswa*. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 6(2), 85–92.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susianti, M., Syukur, S. B., & Kadir, S. (2024). *Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian pingsan*. *Gorontalo Journal of Public Health*, 7(1).
- WHO. (2022). *Adolescents: Health Risk And Solution*. Word Health Organization. http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs_345/en.
- Yunus, P., Damansyah, H., & Kasim, I. (2020). *Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Sinkop terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa PMR*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 1291–1302.